

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas mengenai nilai, moral, dan perilaku manusia dalam menentukan apa yang dianggap baik dan buruk. Etika hadir sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam konteks keagamaan, etika berfungsi sebagai landasan moral yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan terutama dengan Tuhan. Dengan adanya etika, kehidupan manusia memiliki arah yang jelas dan bermakna, sehingga setiap aktivitas tidak hanya bernilai praktis, tetapi juga bernilai moral dan spiritual.

Etika memiliki kedudukan yang sangat penting, baik sebagai individu atau dalam bermasyarakat dan berbangsa. Karena jatuh bangun suatu bangsa selalu berkaitan erat dengan etika orang-orang di dalamnya. Jika etikanya telah rusak, maka besar kemungkinan hancurlah lahir dan batinnya. Etika bukan hanya sekedar cara berkomunikasi, ia merupakan kristalisasi dari rasa aman, damai, dan tanpa perbuatan tercela. Terdapat kewajiban yang harus dipenuhi terhadap Tuhan, dan makhluk lainnya di alam semesta.

Sebagai menentukan dalam gerak sejarah, etika dalam konsep dan praktik media pun berpengaruh terhadap jatuh bangunnya suatu masyarakat. Etika termulia yang dapat diperankan media adalah

beraktifitas untuk mencapai kesejahteraan yang seimbang antara lahir dan batin para pelaku dan penggunanya. Komunikasi menjadi pengirim dan penerima pesan untuk dua orang atau lebih. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Komunikasi juga dapat mempengaruhi perilaku, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan cara hidup manusia. Komunikasi adalah pegajaran dari Sang Pencipta, Allah SWT. Diberikan melalui Al-Qur'an, mengajarkan tentang pentingnya berkomunikasi untuk kesejahteraan umat manusia. Khususnya bagi umat Islam. Etika Komunikasi berkaitan dengan manusia yang melakukan kontak sosial dalam masyarakat, kontak ini dapat dilakukan melalui cara yang berbeda-beda.

Komunikasi merupakan bentuk aktivitas manusia untuk saling berinteraksi dengan sesamanya atau lebih, komunikasi adalah konsep yang bukan hanya berkaitan dengan bagaimana terbentuknya cara berbicara yang efektif, namun juga tentang etika berbicara. Melalui pandangan agama Islam, komunikasi menjadikan etika sebagai pilar utama bagi manusia untuk berkomunikasi agar kemudian dapat mengerti apa yang disampaikan. Edwar Depari menyebutkan bahwa komunikasi adalah bentuk dari proses penyampaian gagasan yang didalamnya terdapat harapan dengan penyampaian melalui lambang

tertentu, sehingga mengandung arti, diperbuat oleh penyampai pesan kemudian ditujukan kepada penerima pesan.¹

Dalam padangan agama Islam, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena setiap komunikasi selalu hadir bersama setiap langkah kita, yang dimaksud dengan komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi melalui cara Islami. Di dalamnya terdapat bentuk komunikasi yang berakhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang beretika memiliki arti bahwa komunikasi itu bersandar pada Al-Quran dan hadis. Sebagian dari kita barangkali menganggap bahwa komunikasi merupakan suatu yang biasa dan sederhana, sehingga sering kali kita lalai untuk memperhatikan bagaimana seharusnya manusia melakukan komunikasi dengan cara yang baik dengan sesama manusia, terlebih terhadap keluarga, kerabat, teman, atau orang lain dan masyarakat. Komunikasi tentunya menghadirkan manfaat yang dalam bagi kehidupan manusia, di satu sisi komunikasi telah banyak pula menimbulkan kebatilan atau mudarat, baik dalam bentuk konflik atau pertikaian yang merugikan dan menghadirkan bencana bagi kehidupan manusia.²

Peristiwa ini terjadi karena pada dasarnya manusia seringkali lupa menggunakan etika dengan cara yang tepat dalam berkomunikasi. Manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial memiliki

¹ Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 67.

² Saefullah, 70.

posisi yang strategis, karena hanya manusia makhluk ciptaan Allah SWT satu-satunya yang diberikan kemampuan lebih sebagai khalifah dengan kemampuan berkomunikasi yang lebih mumpuni dibanding makhluk-makhluk lainnya. Di dalam Alquran telah disebutkan melalui kata al-bayan, dengan itulah diberikan kemampuan yang memberi kemungkinan bagi manusia untuk memelihara kehidupan sosial. Komunikasi yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk keadaan yang memungkinkan terbentuknya komunikasi dua arah yang menghasilkan hubungan interpersonal yang baik antar sesama manusia.³

Melalui pandangan agama Islam, komunikasi menjadi upaya dalam membentuk dan memelihara hubungan vertikal dengan Allah SWT (*habluminallah*) yang kemudian dilakukan untuk menjalin hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habluminannas*). Ibadah-ibadah seperti salat, puasa, membayar zakat, naik haji, berzikir, dan sebagainya adalah bentuk komunikasi yang dapat dilakukan manusia dengan Allah SWT selaku Yang Maha Penguasa dan Pencipta. Dilakukan untuk mendekatkan diri dan membentuk suatu karakter bertaqwa sebagai seorang hamba, dan sebagai muslimin atau muslimah tentunya terdapat etika komunikasi yang harus dipenuhi untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Sedangkan komunikasi antar sesama manusia dilakukan melalui cara-cara yang menekankan pada hubungan

³ Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relation* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 184.

sosial (*muamalah*), hal ini terlihat melalui kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Etika memiliki kedudukan yang sangat penting, baik sebagai individu atau dalam bermasyarakat dan berbangsa. Karena jatuh bangun suatu bangsa selalu berkaitan erat dengan etika orang-orang di dalamnya. Jika etikanya telah rusak, maka besar kemungkinan hancurlah lahir dan batinnya. Etika bukan hanya sekedar cara berkomunikasi, ia merupakan kristalisasi dari rasa aman, damai, dan tanpa perbuatan tercela. Terdapat kewajiban yang harus dipenuhi terhadap Tuhan, dan makhluk lainnya di alam semesta.

Sebagai penentu dalam gerak sejarah, etika dalam konsep dan praktik media pun berpengaruh terhadap jatuh bangunnya suatu masyarakat. Etika termulia yang dapat diperankan media adalah beraktfitas untuk mencapai kesejahteraan yang seimbang antara lahir dan batin para pelaku dan pengguna. Komunikasi menjadi pengirim dan penerima pesan untuk dua orang atau lebih. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Komunikasi juga dapat mempengaruhi perilaku, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan cara hidup manusia. Komunikasi adalah pegajaran dari Sang Pencipta, Allah SWT. Diberikan melalui Al-Qur'an, mengajarkan tentang pentingnya berkomunikasi untuk kesejahteraan umat manusia. Khususnya bagi umat Islam. Etika Komunikasi berkaitan dengan manusia yang melakukan

kontak sosial dalam masyarakat, kontak ini dapat dilakukan melalui cara yang berbeda-beda.⁴

Jika dilihat secara objektif dan komprehensif bahwa komunikasi seperti dua sisi mata uang yaitu bahwa sisi yang satu menunjukkan komunikasi merupakan jalan menuju kebaikan bersama, namun disisi yang lain komunikasi juga turut menimbulkan permasalahan, konflik dan permusuhan yang berkrmpajangan di tangan -tengah manusia.

Hal itu dapat dapat terjadi manakala komunikasi dilakukan tidak didasari dengan etika-etika komunikasi. Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran bahwa komunikasi menjadi suatu yang sentral dan signifikan yang melingkupi segala sisi kehidupan manusia. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya menjadi sekedar sebuah pemahaman tentang cara bercakap-cakap atau berbicara, melainkan tentang membentuk sebuah pembicaraan dengan makna yang dapat dipahami oleh pengirim dan penerima pesan. Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW telah menjadi landasan dalam berkomunikasi.⁵

Melakukan komunikasi antar sesama manusia merupakan sebuah upaya untuk membentk pemahaman yang sama terhadap suatu hal, di sisi lainnya komunikasi mengarahkan bahwa setiap komunikasi yang terjadi diharapkan agar pihak yang terlibat dapat bertindak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan terbentuknya komunikasi tersebut.

⁴ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. 4 (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 1055.

⁵ Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 35.

Melalui ini, pendapat Prof. Wilbur Schramm menjelaskan: *“When we communication, we are trying to establish a commonness with someone. That is we are trying to share information, an idea or an attitude, communication always requires at least three elements: the source, the message and destination.”*⁶ Etika Islam bukan hanya teori, berbeda dengan etika lain, mempunyai sosok dalam diri nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW telah menjadi contoh indah dari etika Islam.⁷

salah satu tokoh pemikir yang membahas secara mendalam mengenai etika komunikasi adalah Jalaluddin Rakhmat. Ia dikenal sebagai cendekiawan Muslim sekaligus akademisi komunikasi yang berusaha mengintegrasikan disiplin ilmu komunikasi dengan nilai-nilai Islam. Pemikirannya menekankan bahwa komunikasi tidak berhenti pada aspek teknis dan sosial, melainkan harus dipahami sebagai aktivitas yang bernilai etis dan spiritual. Gagasannya tentang komunikasi kepada Tuhan menawarkan perspektif baru bahwa berdoa, berdzikir, dan beribadah merupakan proses komunikasi yang memiliki etika tertentu, sehingga manusia dapat lebih sadar dalam menata hubungan transendentalnya.

Berdasarkan pada argumen latar belakang maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang etika komunikasi menurut Jalaluddin

⁶ Schramm, *The Process and Effect Of Mass Communication* (Urbana: University Of Illinois Press, 1955), 35.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kamus* (Bandung: Mizan, 1993). 160.

Rakhmat dalam karya ilmiah berbentuk skripsi, dengan judul ***Etika Komunikasi kepada Tuhan menurut Jalaluddin Rakhmat.***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya rumusan masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah etika komunikasi menurut Jalaludin Rakhmat. Agar penelitian yang penulis lakukan ini menjadi lebih terarah dengan apa yang telah dirumuskan, untuk itu penulis membuat batasan masalah, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam membuat proposal di atas yaitu:

1. Bagaimana pemikiran etika komunikasi kepada Tuhan menurut Jalaluddn Rakhmat
2. Bagaimana relevansi etika komunkasi pada Tuhan dalam Islam menurut Jalaluddin Rakhmat
3. Manfaat etika komunikasi kepada Tuhan menurut Jalaluddin Rakhmat

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang:

1. Pemikiran etka komnikasi Jallaluddin Rakhmat
2. Manfaat etika komunikasi Jalaluddin Rakhmat di zaman sekarang

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi kalangan pembaca dan pengkaji ilmiah khususnya mahasiswa Usuluddin Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang supaya bisa memotivasi untuk mencapai tujuan yang baik
2. Untuk memberikan sumbangsih di dalam khazanah ilmu pengetahuan
3. Untuk menambah wawasan tentang etika Islam, khususnya etik komunikasi Jalaluddin Rakhmat
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana, kesarjanaan sastra satu (S1) dalam bidang keagamaan pada fakultas Usuluddin, jurusan Aqidah dan Filsafat Isalm, Universitas Isalm Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang memahami maksud yang tergantung di dalam judul maka penulis perlu kiranya memberikan penjelasan terhadap judul dan maksud yang akan dibahas dan diteliti. Adapun penjelasan tentang istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

Kata “etika” didasarkan pada bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang memiliki arti watak kesusilaan atau adat. Tercantum di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), yang menerangkan bahwa etika dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Etika berkaitan dengan keilmuan yang diajarkan tentang suatu yang baik dan

buruk serta berkaitan dengan hak dan kewajiban moral (akhlak), adalah kristalisasi atas nilai yang berhubungan dengan akhlak, yang didalamnya terdapat pemahaman tentang benar dan salah yang dipercayai oleh suatu golongan masyarakat.⁸

Etika Islam merupakan pengaturan yang memberikan arahan pada manusia ke jenjang akhlak yang berbudi luhur serta memberikan pelurusan terhadap perbuatan manusia melalui petunjuk Allah SWT untuk mencapai keridhoan-Nya. Adapun karakteristik etika Islam adalah mengajak dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan bermoral.⁹ Dengan demikian etika Islam dapat dipahami sebagai ukuran perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh seorang muslim berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasul (Hadist).

Etika dalam berkomunikasi merupakan “pedoman atau norma-norma dalam melakukan interaksi komunikasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral untuk menentukan baik atau buruknya tindakan individu, yang disampaikan dengan memuat nilai-nilai keIslaman untuk membimbing umat menuju kebahagiaan di kehidupan dunia maupun akhirat melalui relasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Sebagaimana dikemukakan oleh Kustadi Suhandang, etika komunikasi

⁸ Zaenal Mutin Bahaf, *Filsafat Umum* (Serang: Keias Press, 2009), 219.

berkaitan erat dengan standar moral dalam mengevaluasi perilaku komunikatif seseorang.¹⁰

Jalaluddin Rakhmat adalah salah satu tokoh cendikiawan dan mubhaligh Islam terkemuka di Indonesia, beliau lahir di Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949.” Beliau dilahirkan dalam keluarga Nadhiyyin (orang-orang Nahdahtul Ulama).

E. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pencarian dan pembacaan yang dilakukan penulis terhadap bagian literatur ataupun karya-karya ilmiah yang ada sebelumnya. Penulis belum menemukan pembahasan orang lain mengenai topik yang akan penulis angkat sebagai bahan penelitian. Meskipun tidak ada yang membahas topik yang sama dengan penulis tetapi telah ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian mengenai objek yang berbeda dengan tokoh yang sama. Berikut ini penulis akan coba menguraikan secara singkat beberapa penelitian terdahulu.

Pertama, jurnal yang berjudul, *Standarisasi dan Dasar Pijakan Eika Komunikasi Dakwah*, ketika etika dikaitkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok. Etika memberikan landasan moral dalam membangun tatasusila terhadap semua sikap dan perilaku individu atau

¹⁰ Suhandang Kustadi, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 184

kelompok dalam komunikasi. Etika komunikasi dakwah adalah Etika komunikasi dibangun berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, Islam mengajarkan komunikasi itu dengan penuh beradap, penuh penghormatan, penghargaan dengan orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Tata cara berbicara pada orang lain itu harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, menghindari perdebatan, menghindari pembicaraan dengan permasalahan rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri, dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Desi Tri Safitri Institut Agama Islam (Iain) Metro, yang berjudul, Konsep Pendidikan Islam Dalam Studi Perbandingan Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho, yang membawa konsep pendidikan Agama Islam menurut Jalaluddin Rakhmat, terkandung didalamnya berbagai konsep tentang Filosofis sebagai landasan Pendidikan Islam. Konsep ini menerangkan mengenai ilmu dan keimanan. Tentang bagaimana tubuh dan jiwa berpadu. Selanjutnya, konsep pendidikan Agama Islam menurut Muhammad Rasyid Ridho, menerangkan konsep yang berkaitan dengan nilai pendidikan, keimanan, pokok ajaran ibadah, dan pokok ajaran tentang kisah dan agama.¹¹

¹¹ Desi Tri Safitri, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Studi Perbandingan Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho, yang membawa konsep pendidikan Agama Islam menurut Jalaluddin Rakhmat" (Skripsi, Lampung, IAIN Metro, 2013).

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Sri Mullasari dari jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul “Metode dakwah menurut jalaluddin rakhmat dan implementasinya dalam bimbingan konseling Islam (BKI).” Metode dakwah dapat didefinisikan sebagai “pendekatan atau strategi yang diterapkan oleh para pendakwah dalam mengomunikasikan pesan-pesan dakwah, atau rangkaian aktivitas sistematis yang dirancang untuk meraih sasaran dakwah yang telah ditetapkan. Jalaluddin Rakhmat mengidentifikasi setidaknya tiga pendekatan utama dalam pelaksanaan dakwah, yaitu: pendekatan dengan kebijaksanaan (bi al-hikmah), penyampaian nasihat yang baik (mau'idzah hasanah), serta dialog konstruktif dengan cara terbaik (mujadalah billati hiya ahsan).”

Lebih lanjut, Jalaluddin Rakhmat menekankan bahwa “metodologi dakwah pada hakikatnya merupakan bagian integral dari ilmu komunikasi. Dalam konteks ini, terdapat enam prinsip fundamental komunikasi Islam yang perlu diterapkan, meliputi: *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar dan tepat sasaran), *Qaulan Baligha* (komunikasi yang efektif dan mengena), *Qaulan Karima* (tutur kata yang mulia), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut), *Qaulan Maysura* (ungkapan

yang mudah dipahami), serta *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik dan pantas)”.¹²

F. Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini terdapat riset yang didasarkan pada penelitian pustaka (*library reseacrh*), yang berkaitan dengan pengumpulan data-data penelitian sekaligus melakukan penelitian terhadap referensi terkait dengan objek kajian, yaitu buku-buku, artikel, dan jurnal serta lain sebagainya. Penelitian ini bersifat kualitatif. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis untuk dapat memahami makna dan mengungkapkan inti yang terdapat di dalam kategori atas data yang telah terkumpul.¹³

1. Sumber Penelitian

Terdapat dua jenis sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk sumber data primer yaitu buku Jalaluddin Rakhmat yang berjudul *Islam Alternatif. Constitution* dan karya karya terkait, keprimeran data sangat di tentukan dengan relevansinya dengan objek kajian penelitian. Serta sumber data sekunder berkaitan dengan penelitian tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

¹² Sri Mullasari, “Metode dakwah menurut jalaluddin rakhmat dan implementasinya dalam bimbingan konseling Islam (BKI)” (Skripsi, Semarang, UIN Wali Songo, t.t.).

¹³ Ms Kaelan, *Metode Penelitian Kulaitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pramadina, 2005), 159.

Teknik pengumpulan data yaitu *Library Research* (Studi Pustaka) penelitian ini dilakukannya dengan cara membaca, menelaah dan mencatat dari berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan penelitian, kemudian disaring dan di tuangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.

3. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Pendekatan induktif merupakan prosedur penarikan konklusi yang dilakukan setelah tahapan pengumpulan informasi dan evaluasi data berlangsung, yang melibatkan proses sintesis dan generalisasi berbasis induksi guna memperoleh hasil data yang komprehensif.¹⁴ Dengan menerapkan pendekatan ini, peneliti akan menelusuri alur pemikiran Jalaluddin Rakhmat melalui berbagai referensi, khususnya dalam tulisan-tulisan yang dihasilkannya. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan berbasis induksi untuk merumuskan generalisasi menyeluruh dari gagasan-gagasannya mengenai Teologi Islam.

¹⁴ Kaelan, 148–49.

b. Metode Analisis Kritis

Ketika data yang dihimpun telah memenuhi kriteria representatif, peneliti kemudian mengolah informasi tersebut menggunakan pendekatan analisis kritis. Pendekatan ini merupakan teknik pembahasan yang mengelaborasi konsepsi seorang pemikir secara sistematis melalui penelaahan karya-karyanya, dengan melakukan investigasi mendalam terhadap subjek penelitian.¹⁵ Berdasarkan akumulasi data yang ada, peneliti melakukan pengkajian mendalam serta evaluasi kritis terkait konsep teologi Islam yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rakhmat.

c. Heuristika

Heuristika adalah metode untuk menentukan suatu jalan atau cara baru melalui langkah ilmiah untuk memecahkan permasalahan dan menentukan arah pandangan yang baru.¹⁶ Dengan demikian, metode ini dipilih oleh penulis untuk menggali jalan pemikiran Jalaluddin Rakhmat dengan didasarkan pada perkembangan realistik sosial dan sejarah untuk menemukan pandangan-pandangan baru dari berbagai ragam pemikiran yang tertanam pada dirinya.

¹⁵ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 1966), 6.

¹⁶ Sudarto, 151.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan dalam penelitian ini, yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang biografi Jalaluddin Rakhmat yang berisikan tentang latar belakang pemikirannya, karya-karya tulisnya serta aspek-aspek pemikiran.

BAB III : Menjelaskan tentang etika komunikasi sekaligus juga akan menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang apa itu etika komunikasi. pembahasan ini diawali dengan mengulas tentang pengertian dasar terkait etika dan komunikasi. setelah itu akan ditarik satu pandangan tentang apa itu etika komunikasi dan etika komunikasi dalam Islam juga penting untuk dibahas.

BAB IV : Menjelaskan tentang pemikiran etika komunikasi Jalaluddin Rakhmat pada poin ini akan dibahas tentang landasan pemikiran etika komunikasi dan

bagaimana inti dari pemikiran etika komunikasi dan relevansi etika komunikasi Jalaluddin Rakhmat pada zaman sekarang.

BAB V : Ksesimpulan dan Saran.





UIN IMAM BONJOL
PADANG